

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi lebih lengkap dan mudah dimengerti mengenai variabel-variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan adalah non performing loan, loan to deposit ratio, komite audit (good corporate governance), dewan komisaris independen (good corporate governance), dewan direksi (good corporate governance), kepemilikan manajerial (good corporate governance), net interest margin, capital adequacy ratio, carbon emission disclosure, return on asset. Total data yang digunakan sebanyak 51. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dengan SPSS :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
NPL	51	0,0001	4,7800	1,4057	0,9499
LDR	51	3,9330	11,3500	8,6767	1,2609
KA	51	2,0000	8,0000	4,2745	1,4977
DKI	51	4,4400	6,6700	5,4916	0,5540
DD	51	4,0000	13,0000	9,7451	1,8744
KM	51	0,0000	1,0000	0,0710	0,1982
NIM	51	1,1000	8,3000	5,2512	1,3206
CAR	51	1,5692	3,5793	2,0822	0,3567
CED	51	2,7778	8,8889	5,5231	1,6234
ROA	51	0,1311	4,0088	2,0531	1,1179

Sumber :Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa NPL yang merupakan non performing loan memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bank di Indonesia masih memiliki net performing loan yang sehat. Non performing loan juga memiliki nilai maksimum sebesar 4,78 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan bank yang memiliki net performing loan yang kurang sehat. Rata-rata non performing loan adalah 1,40 mengartikan bahwa rata-rata total kredit bermasalah atau risiko kredit yang dialami perusahaan bank adalah sebesar 1,40%.

Hasil mean sebesar 1,40% berarti rata-rata NPL masuk dalam tingkat kesehatan bank dengan kategori sehat. Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank dengan rasio NPL terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011. Perusahaan perbankan akan dinilai sangat sehat jika memiliki rasio non performing loan dibawah sampai dengan 2%. Jika hasil perhitungan berada di antara 2-3%, maka perusahaan dinyatakan sehat. Hasil rasio antara 3-6% menunjukkan bahwa perusahaan cukup sehat sementara hasil rasio antara 6-9% dinyatakan kurang sehat. Jika hasil perhitungan berada di atas 9%, maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Standar deviasi net performing loan adalah sebesar 0,94, yang berarti bahwa data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel LDR atau yang disebut loan to deposit ratio memiliki nilai minimum sebesar 3,93 dan nilai maksimum sebesar 11,35. Rata-rata loan to deposit ratio adalah 8,67 atau 86,7% berarti bahwa rata-rata kemampuan bank dalam mencairkan dana nasabah dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya adalah sebesar 86,7%. Rata-rata tersebut masih dalam batas yang cukup sehat, karena tingkat kesehatan bank yang cukup sehat menurut Bank Indonesia adalah pada 85%-100%. Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank dengan rasio LDR terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011.

Tingkat loan to deposit ratio yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah yang berada di sekitar 78% s/d 100%. Perusahaan perbankan akan dinilai sangat sehat jika memiliki rasio loan to deposit ratio dibawah sampai dengan 75%. Jika hasil perhitungan berada di antara 75-85%, maka perusahaan dinyatakan sehat. Hasil rasio antara 85-100% menunjukkan bahwa perusahaan cukup sehat sementara hasil rasio antara 100-120% dinyatakan kurang sehat. Jika hasil perhitungan berada di atas 120%, maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Standar deviasi loan to deposit ratio adalah sebesar 1,26, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel KA atau komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 8,00. Rata-rata variabel ukuran komite audit sebesar 4,27, yang berarti bahwa rata-rata jumlah komite audit yang terdapat dalam bank adalah sebanyak 4 sampai 5 orang. Variabel komite audit memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,49, yang artinya bahwa ketika rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel ukuran komite audit tersebar dengan baik atau bervariasi.

Variabel DKI atau dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 4,44 dan nilai maksimum sebesar 6,67. Rata-rata variabel komisaris independen sebesar 5,49, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen yang ada dalam dewan komisaris perbankan adalah sebanyak 5 sampai 6 orang. Variabel komisaris independen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,55, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel DD atau dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 4,00 dan nilai maksimum sebesar 13,00. Rata-rata variabel dewan direksi sebesar 9,74 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan direksi dalam perbankan adalah 9 sampai 10 orang. Variabel dewan direksi

memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,87, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel KM atau kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,07. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,19, yang berarti data terdistribusi dengan kurang merata karena hasil standar deviasi lebih besar dari mean.

Variabel NIM atau net interest margin memiliki nilai minimum sebesar 1,10 dan nilai maksimum sebesar 8,30. Rata-rata variabel net interest margin sebesar 5,25, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan bank di Indonesia memiliki rentabilitas (kemampuan bank dalam menghasilkan laba) adalah sebesar 5,25%. Hasil mean sebesar 5,25% berarti rata-rata NIM masuk dalam tingkat kesehatan bank dengan kategori sangat sehat. Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank dengan rasio NIM terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011.

Perusahaan perbankan akan dinilai sangat sehat jika memiliki rasio net interest margin di atas sampai dengan 3%. Jika hasil perhitungan berada di antara 2-3%, maka perusahaan dinyatakan sehat. Hasil rasio antara 1,5-2% menunjukkan bahwa perusahaan cukup sehat sementara hasil rasio antara 1-1,5% dinyatakan kurang sehat. Jika hasil perhitungan berada di bawah 1% atau bahkan minus, maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Variabel net interest margin memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,32, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel CAR atau capital adequacy ratio atau rasio kecukupan modal memiliki nilai minimum sebesar 1,56 dan nilai maksimum sebesar 3,57. Rata-rata variabel capital adequacy ratio adalah sebesar 2,08 atau 20,8%, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bank dalam menanggulangi penurunan aset dengan menggunakan modal adalah sebesar

20,8%. Hasil rata-rata capital adequacy ratio bank di Indonesia masuk dalam kategori sangat sehat berdasarkan Bank Indonesia. Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank dengan rasio CAR terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011.

Perusahaan perbankan akan dinilai sangat sehat jika memiliki rasio capital adequacy ratio lebih besar sampai dengan 12%. Jika hasil perhitungan berada di antara 9-12%, maka perusahaan dinyatakan sehat. Hasil rasio antara 8-9% menunjukkan bahwa perusahaan cukup sehat sementara hasil rasio antara 6-8% dinyatakan kurang sehat. Jika hasil perhitungan berada di bawah 6% atau bahkan minus, maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Variabel capital adequacy ratio memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,35, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel CED atau pengungkapan emisi karbon memiliki nilai minimum sebesar 2,78 dan nilai maksimum sebesar 8,89. Rata-rata variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 5,52, menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan emisi karbon perusahaan bank di Indonesia adalah 5,52%. Variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,62, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

Variabel dependen penelitian yaitu return on asset memiliki nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Rata-rata variabel return on asset adalah sebesar 2,05, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bank dalam mengelola perusahaan dalam mendapatkan laba adalah sebesar 2,05%. Rata-rata ini termasuk dalam kategori sangat sehat berdasarkan Bank Indonesia.

Sujarweni (2021:103) menyatakan bahwa perusahaan perbankan akan dinilai sangat sehat jika memiliki rasio ROA lebih besar dari 1,215%. Jika hasil perhitungan berada di angka

1,215%, ke atas, maka perusahaan dinyatakan sehat. Hasil rasio antara 0,999%-1,215% menunjukkan bahwa perusahaan cukup sehat. Hasil rasio antara 0,765%-0,999% dinyatakan kurang sehat. Jika hasil perhitungan berada lebih kecil sama dengan 0,7665% atau bahkan minus, maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Variabel return on asset memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,11, yang berarti data terdistribusi dengan merata karena hasil standar deviasi lebih kecil dari mean.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat digunakan sebagai acuan apakah dalam data terdapat normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan IBM SPSS Statistics 26.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian untuk menguji apakah dalam pengujian regresi yang dilakukan, terdapat nilai residual yang terdistribusi secara normal ataupun tidak. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang digunakan sudah terdistribusi secara normal atau mendekati normal (nilai signifikansi > 0,05). Peneliti menambah data sehingga total sampel penelitian menjadi 51 (yang sebelumnya sebanyak 40). Dari hasil pengujian dengan 51 data, didapat Sig sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05, maka data yang peneliti gunakan merupakan data yang terdistribusi secara normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	51
Test Statistic	0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam pengujian regresi yang dilakukan, terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui hasil pengujian dengan uji multikolinearitas, dapat dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance (TOL). Dalam penelitian ini jika nilai $TOL > 0,10$ dan $VIF < 10,0$, maka pengujian dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinear (Suliyanto, 2011:90-91).

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas		
Variabel	Tolerance	VIF
NPL	0,45	2,19
LDR	0,38	2,57
KA	0,58	1,69
DKI	0,72	1,37
DD	0,31	3,14
KM	0,68	1,46
NIM	0,46	2,14
CAR	0,74	1,34
CED	0,50	1,97

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil pengujian menyatakan bahwa seluruh variabel yang digunakan peneliti bebas dari gejala multikolinear karena variabel NPL, LDR, KA atau komite audit (tata kelola), DKI atau dewan komisaris independen (tata kelola), DD atau dewan direksi (tata kelola), KM atau kepemilikan manajerial (tata kelola), NIM, CAR, CED memiliki hasil Tolerance lebih besar dari 0,10 dan hasil VIF lebih kecil dari 10.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian untuk menguji apakah dalam pengujian regresi yang dilakukan, terdapat kesamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian dengan menggunakan *Spearman Rho* yang dapat dinyatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $>0,05$. Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa variabel NPL, LDR, komite audit (good corporate governance), dewan komisaris independen (good corporate governance), dewan direksi (good corporate governance), kepemilikan manajerial (good corporate governance), NIM, CAR, CED memiliki Sig di atas 0,05, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan peneliti

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas	
Variabel	Sig. (2-tailed)
NPL	0,132
LDR	0,572
KA	0,720
DKI	0,561
DD	0,846
KM	0,748
NIM	0,695
CAR	0,262
CED	0,835

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam penelitian untuk menguji apakah dalam pengujian regresi yang dilakukan, ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2006). Pengujian regresi dianggap baik

ketika hasil pengujian bebas dari autokorelasi, dengan hasil Sig lebih besar dari 0,05. Cara untuk mengetahui ada dan tidaknya autokorelasi dapat dengan menggunakan uji run test dalam SPSS. Berikut merupakan hasil uji run test yang dilakukan peneliti dengan SPSS 26 :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi dengan Run Test

Model	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
	0,066	Bebas gejala autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa nilai Sig yang didapat adalah 0,066, dimana artinya hasil Sig lebih besar daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengujian bebas dari adanya gejala autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji F (Uji Model)

Uji F atau Uji Model digunakan dalam penelitian untuk menguji secara simultan apakah variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,802	0,644	0,566	0,73664	1,968

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Adjusted R square yang diperoleh dalam penelitian adalah sebesar 0,566. Artinya, variabel independen dalam penelitian kali ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 56,6%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel luar.

Tabel 4.7 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	40,246	9	4,472	8,241	0,000
Residual	22,248	41	0,543		
Total	62,494	50			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terdapat uji F sebesar 8,241 dan Sig sebesar 0,000. Hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR), tata kelola yaitu komite audit dan dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, net interest margin (NIM), capital adequacy ratio (CAR) dan pengungkapan emisi karbon (CED) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

4.3.2 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05). Jika nilai signifikansi $< 5\%$ (0,05) dan koefisien regresi searah dengan hipotesis maka hipotesis diterima. Hasil uji T menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
Variabel	(Constant)	-5,992	2,038		-2,940	0,005
	NPL	-0,374	0,163	-0,318	-2,299	0,027
	LDR	0,194	0,132	0,219	1,463	0,151
	KA	-0,123	0,091	-0,165	-1,362	0,181
	DKI	0,456	0,220	0,226	2,069	0,045
	DD	0,055	0,099	0,092	0,566	0,581
	KM	-1,495	0,637	-0,265	-2,347	0,024
	NIM	0,457	0,116	0,540	3,952	0,000
	CAR	0,893	0,339	0,285	2,632	0,012
	CED	0,041	0,090	0,059	0,452	0,654

Dependent Variable : ROA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

4.4 Pembahasan

4.4.1 Non Performing Loan dan Profitabilitas Perbankan (H1)

Variabel pertama yaitu non performing loan atau NPL memiliki nilai koefisien sebesar -0,374 dan nilai T sebesar -2,299. Hasil menunjukkan signifikansi variabel NPL lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,027, yang artinya bahwa variabel NPL memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan diterima.

Nilai koefisien yang negatif mengartikan bahwa NPL berpengaruh secara negatif terhadap return on asset. Pengertian ini didukung oleh Setyarini (2019) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Rasio NPL menunjukkan berapa banyak kredit bermasalah yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio NPL, maka kualitas kredit perusahaan juga semakin menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah NPL, semakin tinggi ROA yang didapat perusahaan karena kredit bermasalah yang dimiliki perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Theresia (2013) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) menyimpulkan bahwa variabel X2 (NPL) berpengaruh negatif terhadap Y (ROA). Setyowati dan Budiwinarto (2017) juga memiliki hasil yaitu secara empiris, NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4.4.2 Loan to Deposit Ratio dan Profitabilitas Perbankan (H2)

Variabel kedua yaitu loan to deposit ratio atau LDR memiliki nilai koefisien sebesar 0,194 dan nilai T sebesar 1,463. Nilai signifikansi variabel NPL lebih besar dari 0,05 yaitu

sebesar 0,151. Ini berarti bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan ditolak.

LDR merupakan rasio yang mengukur mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin buruk kemampuan likuiditas perusahaan tersebut. Ini dikarenakan semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit yang disalurkan oleh pihak ketiga. Bilian dan Purwanto (2017) berpendapat bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA adalah karena laba bank tidak hanya didapat dari bunga yang dibayarkan masyarakat karena meminjam dana dari bank, maupun berasal dari penanaman dana yang dilakukan pihak ketiga, tetapi juga dihasilkan dari pendapatan berbasis komisi atau fee based income. Bank saat ini mulai berpindah fokus untuk memperoleh pendapatan dari bunga ke fee based income. Fee based income sendiri merupakan pendapatan bank yang didapat tidak dari bunga kredit, namun berasal dari aktivitas utama jasa perbankan. Fee based income dapat berupa transfer, jual beli valuta asing, dan lainnya. Dewasa ini nasabah atau klien juga semakin banyak membutuhkan kemudahan dan kelancaran dalam bertransaksi, asuransi dan investasi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofyan (2016) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian milik Sanjoyo (2020) juga menyimpulkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap ROA dalam penelitiannya. Setyowati dan Budiwinarto (2017) juga memiliki kesimpulan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

4.4.3 Komite Audit dan Profitabilitas Perbankan (H3)

Komite audit dalam perusahaan mempunyai tugas untuk mengawasi pelaksanaan serta hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Variabel ketiga komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,123. Variabel memiliki nilai T sebesar -1,362. Nilai signifikansi variabel komite audit lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,181. Hal ini membuktikan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan ditolak.

Menurut peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, jumlah komite audit yang harus dimiliki perusahaan sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota. Hasil koefisien yang negatif menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan bank di Indonesia belum semuanya memenuhi syarat yang diberikan oleh OJK. Peneliti berpendapat bahwa banyaknya jumlah komite audit tidak bisa menjamin kinerja komite audit tersebut dapat berjalan secara efektif. Selain itu, banyaknya jumlah komite audit tidak menjamin bahwa pengawasan yang dilakukan akan selalu maksimal dan tidak menentukan seberapa banyak laba yang akan diperoleh. Karena itulah penting sekali perusahaan memperhatikan individu dari komite audit tersebut, apakah mereka dapat bekerja secara maksimal sehingga dapat memaksimalkan kinerja mereka. Kesimpulan peneliti sejalan dengan kesimpulan Rimardhani (2016) yang menyebutkan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena pembentukan komite audit di perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mensyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit. Banyaknya komite audit juga tidak menjamin bahwa kinerja komite audit dapat berjalan secara efektif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Istighfarin dan Wirawati (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Rimardani dan Hidayat (2016) juga menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Putra dan Nuzula (2017) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

4.4.4 Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Perbankan (H4)

Variabel keempat dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 0,456. Variabel memiliki nilai T sebesar 2,069. Nilai signifikansi variabel komite audit lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,045. Hal ini membuktikan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan diterima.

Dewan komisaris dalam perusahaan memiliki tugas untuk mengawasi jalannya manajemen perusahaan sehingga menerapkan tata kelola dengan baik dan tidak terjadi kecurangan. Dengan adanya anggota dewan komisaris independen, diharapkan perusahaan dapat memiliki manajemen pengawasan yang lebih efektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka semakin baik pengawasan manajemen dalam perusahaan. Karena itu, dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Kusumandari (2016) menyimpulkan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Rumapea (2017) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor

otomotif BEI 2013-2015. Islami (2018) juga mempunyai kesimpulan bahwa anggota independen dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

4.4.5 Dewan Direksi dan Profitabilitas Perbankan (H5)

Variabel kelima yaitu tata kelola yang diukur dengan dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar 0,055. Variabel memiliki nilai T sebesar 0,556. Nilai signifikansi variabel komite audit lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,581. Hal ini membuktikan bahwa variabel dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan ditolak. Jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dewan direksi belum mampu mengontrol dan mengawasi manajemen perusahaan sehingga kurang efektif dalam memperoleh laba perusahaan.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rimardani dan Hidayat (2016) yang menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sa'diyah (2020) juga menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROA. Begitu pula dengan penelitian Nadia (2022) yang memiliki kesimpulan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Peneliti berpendapat bahwa dewan direksi tidak melakukan monitoring manajemen perusahaan dengan baik dan maksimal sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal. Banyaknya dewan direksi tidak bisa menjamin kinerja manajemen dapat berjalan secara efektif dan pengawasan yang dilakukan tidak maksimal.

4.4.6 Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Perbankan (H6)

Variabel keenam yaitu kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar -1,495. Variabel memiliki nilai T sebesar -2,347. Nilai signifikansi variabel komite audit lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,024. Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa tata kelola berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan ditolak.

Dari hasil yang didapat peneliti, variabel tata kelola memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) bank. Fitria (2020) mengatakan bahwa koefisien yang negatif ini dikarenakan bahwa jika kepemilikan manajerial tinggi dapat menyebabkan manajer memiliki posisi yang kuat dalam perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan manajer memiliki kontrol terhadap perusahaan dan pemegang saham eksternal akan kesulitan mengatur manajer.

Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Kurniati (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA perusahaan.

Faruqi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Lestari (2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

4.4.7 Net Interest Margin dan Profitabilitas Perbankan (H7)

Variabel ketujuh yaitu net interest margin atau NIM memiliki nilai koefisien sebesar 0,457 dan nilai T sebesar 3,952. Nilai signifikansi variabel NIM lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, yang artinya bahwa variabel NIM memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank.

Sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan diterima.

NIM atau net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola laba mereka. NIM juga dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar. Semakin besar perubahan NIM pada perusahaan, maka semakin besar profit atau keuntungan yang didapat perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sanjoyo (2020) yang menyimpulkan bahwa NIM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROA. Setyowati dan Budiwinarto (2017) juga menyimpulkan bahwa secara empiris NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Yulita dan Maryono (2020) juga mengemukakan kesimpulan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Theresia (2013) memiliki hasil bahwa NIM mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA.

4.4.8 Capital Adequacy Ratio dan Profitabilitas Perbankan (H8)

Variabel kedelapan yaitu capital adequacy ratio atau CAR memiliki nilai koefisien sebesar 0,893 dan nilai T sebesar 2,632. Nilai signifikansi variabel CAR lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,012, yang artinya bahwa variabel capital adequacy ratio berpengaruh signifikan secara positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan diterima. CAR atau *capital adequacy ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik manajemen bank dalam mengelola penurunan

aset perusahaannya sehingga dapat ditutupi oleh modal yang dimiliki. Jadi semakin tinggi hasil CAR, maka semakin baik manajemen dan kondisi keuangan bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayah (2018) mempunyai hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA). Setyarini (2019) juga menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset. Yulita dan Maryono (2020) juga mengemukakan kesimpulan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4.4.9 Pengungkapan Emisi Karbon dan Profitabilitas Perbankan (H9)

Variabel terakhir yaitu pengungkapan emisi karbon atau Carbon Emission Disclosure (CED) memiliki nilai koefisien sebesar 0,041 dan nilai T sebesar 0,452 Nilai signifikansi variabel CED lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,654, yang artinya bahwa variabel CED tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) perusahaan bank. Sehingga hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon (CED) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan ditolak.

Peneliti berpendapat bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap ROA karena banyaknya investor dan masyarakat yang lebih tertarik pada pengungkapan lingkungan dan sosial yang lain. Selama ini yang banyak diketahui adalah pelaporan penghijauan dan peningkatan mutu masyarakat. Contohnya adalah pemberdayaan lingkungan sekitar dengan menanam pohon, dan pemberian bantuan sosial bagi masyarakat, pemberian beasiswa bagi yang membutuhkan maupun mengadakan pelatihan bagi pekerja perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon di awal tahun 2016 dilakukan oleh sedikit sekali perusahaan. Hanya perusahaan ternama dan sudah besar saja seperti BCA, Mandiri dan

BRI maupun BNI yang mengungkapkan emisi karbon mereka secara lengkap. Sisanya mereka hanya melaporkan penggunaan air dan kertas saja. Maka dari itu, pengungkapan emisi karbon sudah menjadi hal yang seharusnya dilakukan dan diperhatikan oleh perusahaan dan masyarakat luas karena hal ini juga penting dalam menjaga kelestarian lingkungan kita.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2020) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* yang biasanya juga dikenal dengan pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Begitu pula dengan Nurrachma (2021) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

